

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realita yang terkandung dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari hubungan dengan unsur sosial yang terjadi berdasarkan zamannya sebagai salah satu faktor penciptaan karya tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Rokhman yang mengatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan konteks sejarah (*historis*) yang melahirkannya.¹ Menurut Sapardi Djoko Damono, karya sastra tidak hanya berasal dari imajinasi pengarang saja, tetapi juga hubungan antara pengarang, sastra, dan lingkungan masyarakat yang disesuaikan dengan zamannya.² Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya terbatas pada daya khayal dari penciptanya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh kehidupan nyata. Sebuah karya tulis sastra dihasilkan oleh penulis yang merupakan salah satu dari anggota masyarakat, sehingga sastra dapat menjadi media penghubung antara pengarang, pembaca, dan lingkungan sekitar.

Pembahasan mengenai unsur sosial dalam sebuah karya sastra menjadi hal menarik untuk diangkat sebagai latar belakang penciptaan tulisan. Selain dapat menuntun pembaca dalam berimajinasi, unsur sosial juga dapat membangun pemikiran kritis dan kreativitas untuk memperoleh refleksi kehidupan yang disesuaikan dengan persoalan pada zamannya. Salah satu karya sastra yang dekat dengan unsur sosial yaitu karya-karya ciptaan Iwan Simatupang.

¹ Muh Arif Rokhman, "Keterkaitan Kajian Budaya dan Studi Sastra di Inggris: Sebuah Telaah Singkat," *Jurnal Humaniora* Vol 20, No. 1 (2008), hlm. 23, <https://doi.org/10.22146/jh.916>.

² Wiyatmi, *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013), hlm. 8.

Pada karya-karyanya, Iwan Simatupang menyusun kalimat-kalimat yang menjadi perwakilan terhadap lingkungan pada masa silam dan diterbitkan dalam bentuk karya tulis, seperti novel, naskah drama, maupun tulisan esainya. Penulisan Iwan Simatupang juga kental dengan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Contohnya dalam novel *Merahnya Merah* (1968) bercerita mengenai dunia kegelandangan yang tercermin pada tokoh utama yaitu Tokoh Kita. Terdapat fakta-fakta sosial yang terkandung dalam novel berdasarkan dinamika kehidupan gelandangan melalui aktivitas yang dijalankan oleh para tokoh, seperti penggambaran Tokoh Kita dengan baju yang compang-camping, pergelangan kaki yang borok, dan tinggal di jalanan.³ Hal tersebut sesuai dengan realitas gambaran kehidupan seorang gelandangan, terlepas dari zaman yang mendukung.

Selanjutnya, masalah mengenai gelandangan juga tercermin pada naskah drama *RT Nol RW Nol*. Latar tempat pada naskah ini lebih spesifik yaitu menggambarkan kehidupan gelandangan yang tinggal di kolong jembatan. Berdasarkan judul dari naskahnya sendiri yaitu *RT Nol RW Nol*, diceritakan bahwa kelompok gelandangan yang tinggal di kolong jembatan tidak memiliki identitas berupa kartu tanda penduduk (KTP). Tokoh-tokoh dalam naskah hidup serba kekurangan, mereka saling mengandalkan satu sama lain. Terdapat tokoh Ani dan Ina merupakan kakak beradik yang memiliki profesi sebagai wanita penghibur atau pekerja seks komersial. Sedangkan tokoh lainnya seperti Kakek dan Pincang digambarkan sebagai pemulung. Hal unik lainnya dalam naskah ini

³ Pieter Sanga Lewar, "Merahnya Merah Iwan Simatupang: Labirin Kegelandangan dalam Signifikan Budaya", *Kompasiana.com*, 8 Januari 2022, diakses 24 Maret 2023, www.kompasiana.com/merahnya-merah-iwan-simatupang-labirin-kegelandangan-dalam-signifikansi-budaya?

yaitu penyebutan nama tokoh dengan menggunakan ciri-ciri tokoh, seperti tokoh Pincang digambarkan sebagai laki-laki kurus yang pincang. Naskah ini kuat akan kritik sosial terhadap perekonomian, khususnya kemiskinan dalam masyarakat.

Dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* terdapat pandangan Iwan Simatupang tentang masyarakatnya melalui peranan tokoh-tokoh yang dihadirkan dan saling berkaitan dengan lingkungan sekitar. Iwan Simatupang termasuk sastrawan yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi, sehingga banyak karyanya yang mengangkat isu masalah sosial dan politik di tanah air, termasuk dalam naskah *RT Nol RW Nol*. Iwan berpendapat bahwa seorang cendekiawan memiliki tugas yang sangat berat karena menjadi saksi budaya, sejarah, serta hati nurani masyarakat yang kadang tidak dapat bersuara dalam menyikapi segala aksi dan putusan politik. Putusan-putusan tersebut membawa dampak terhadap kehidupan bangsa untuk masa selanjutnya.⁴ Oleh karena itu, melalui tulisannya Iwan Simatupang menyuarakan keresahannya sebagai salah satu bagian dari masyarakat.

Naskah *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang terbit tahun 1966. Apabila dihubungkan dengan tahun proses naskah tersebut dibuat, lingkungan yang digambarkan dalam naskah *RT Nol RW Nol* memiliki kaitan dengan kondisi Indonesia pada masa orde lama atau periode di bawah kepemimpinan Soekarno sekitar tahun 1945-1966. Pada jangka waktu tersebut, Indonesia memiliki dua sistem ekonomi yaitu sistem ekonomi liberal dan sistem ekonomi terpimpin. Dua sistem ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan rakyat dan membawa dampak yang cukup meresahkan.

⁴ Frans M. Parera, *Surat-Surat Politik Iwan Simatupang 1964-1966*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986), hlm. xlili.

Kondisi Indonesia pada masa orde lama mengalami krisis sebagai negara yang baru merdeka hingga terjadi ketidakstabilan politik dan ekonomi. Pemerintah pada masa itu terlalu sibuk membenahi sistem pemerintahan, sehingga kurangnya perhatian terhadap masyarakat. Hal tersebut menyebabkan kesejahteraan masyarakat semakin rendah, mulai dari bidang ekonomi maupun sosial.⁵ Adapun persoalan lain yang dialami Indonesia yaitu inflasi ekonomi yang cukup tinggi karena hutang kepada luar negeri maupun dalam negeri, terjadi pemberontakan di beberapa daerah, pertumbuhan penduduk yang terus naik di kota-kota besar, dan pergantian kabinet yang cepat sehingga program ekonomi tidak berjalan dengan maksimal.⁶ Masalah-masalah tersebut menjadi pemicu tingkat kemiskinan dalam masyarakat.

Pertumbuhan penduduk di kota-kota besar disebabkan karena tuntutan hidup yang semakin tinggi. Menurut Jellinek, kehadiran para pendatang di kota-kota besar yang semakin tajam tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan dan ketersediaan lingkungan yang mencukupi. Akibatnya, banyak masyarakat bekerja di bidang nonformal, seperti pedagang kecil, tukang becak, dan tukang reparasi⁷. Profesi tukang becak ditampilkan dalam naskah *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang. Selain memiliki pekerjaan yang tetap, tukang becak dinilai lebih baik dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang tinggal di kolong jembatan lainnya, karena dalam naskah tukang becak memiliki kartu identitas penduduk (KTP).

⁵ Susanto Junaedi dan Tri Indriawati, "Kekurangan Orde Lama," *Kompas.com*, 1 Juli 2023, diakses 20 Januari 2024,

<https://www.kompas.com/stori/read/2023/07/01/140229579/kekurangan-orde-lama?page=all>

⁶ Nibras Nada Nailufar, "Kondisi Ekonomi pada Masa Ekonomi Liberal," *Kompas.com*, 10 Maret 2020, diakses 14 Februari 2023,

<https://www.kompas.com/kondisi-ekonomi-pada-masa-demokrasi-liberal/>

⁷ Bambang Purwanto, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013), hlm. 258.

Selanjutnya, di kota-kota besar tidak asing dengan profesi pekerja seks komersial yang dilakukan oleh perempuan. Biasanya para perempuan mencoba mengadu nasib di ibu kota tapi tidak memiliki keberuntungan, sehingga terpaksa melakukan pekerjaan sebagai seorang pekerja seks komersial. Sama seperti tokoh Ani dan Ina dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang yang juga bekerja sebagai pekerja seks komersial, mereka menjadi simbol dari salah satu dampak kemiskinan di masyarakat. Adanya profesi pekerja seks komersial juga merupakan salah satu kondisi negatif di Indonesia pada masa orde lama, karena pada masa itu terjadi pola hidup sosial yang bebas yaitu *free sex* di kalangan masyarakat. Pornografi maupun pornoaksi dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja.⁸

Kesenjangan sosial antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah juga digambarkan dengan jelas dalam naskah *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang. Pandangan terhadap masyarakat kelas bawah akan lebih buruk dibandingkan dengan masyarakat kelas atas. Hal tersebut karena pembangunan ekonomi di Indonesia tidak merata dan lebih menguntungkan kepada kelompok elit atau kelompok bermodal besar dibandingkan dengan kelompok berpenghasilan kecil. Oleh karena itu, muncul anggapan bahwa “*orang kaya akan semakin kaya dan orang miskin akan semakin miskin.*”

Fenomena yang terjadi dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* membuat peneliti tertarik untuk meneliti “Apa yang menjadi pandangan Iwan Simatupang dalam proses penulisan naskah hingga mengangkat isu masyarakat gelandangan yang tinggal di kolong jembatan? Bagaimana hubungan antara lingkungan dalam

⁸ Roch Eddy Prabowo, “Demokrasi Pancasila Sebagai Model Demokrasi yang Rasional dan Spesifikasi,” *Jurnal Ilmiah Civis* Vol 1, No. 1, 2011, hlm. 44.

naskah dengan realita lingkungan masyarakatnya?” Hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut naskah drama *RT Nol RW Nol* dan Iwan Simatupang sebagai pengarang merefleksikan lingkungan sosialnya dalam naskah drama *RT Nol RW Nol*, karena pada hakikatnya karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan dan masyarakat yang berada di sekitar pencipta karya tersebut. Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Alasan peneliti menggunakan teori ini karena strukturalisme genetik dapat mengkaji karya sastra berdasarkan asal-usul karya dalam konteks sosial yaitu menghubungkan struktur teks dalam naskah dengan kondisi historis, meliputi kelompok sosial dan kelas sosial pengarang, serta pandangan dunia yang bersangkutan. Penelitian ini akan menekankan pada subjek kolektif, fakta kemanusiaan, dan pandangan dunia Iwan Simatupang dalam naskah drama *RT Nol RW Nol*.

Teori lain yang menghubungkan karya sastra dengan konteks historis adalah teori sosiologi Marxis. Namun, penelitian ini tidak menggunakan teori sosiologi Marxis karena fokus penelitian ini menekankan pada karya sastra dan budaya sebagai cerminan struktur sosial dan historis. Sementara itu, sosiologi Marxis lebih menekankan pada perubahan sosial dan ekonomi melalui perjuangan kelas sosial masyarakat tertentu. Penelitian ini juga mengkaji struktur teks naskah sebagai struktur fisik. Hal ini sejalan dengan strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang tetap mempertahankan relevansi struktur teks dalam karya sastra, sedangkan Marxis menolak struktur fisik dan cenderung memprioritaskan pada bagaimana sastra dapat menjadi alat perlawanan suatu kelas yang tertindas.

Strukturalisme sebagai pendekatan objektif sastra hanya menekankan pada unsur intrinsik pembangun karya sastra itu sendiri. Analisis struktural yang mengutamakan prinsip objektivitas karya itu sendiri memiliki dua kelemahan, meliputi (1) tidak ada relevansi sosial dan terlepas dari permasalahan manusia, (2) Keterbatasan *genre* dan sistem sastra karena sastra hanya diteliti pada kerangka konvensi kesusastraan saja.⁹ Oleh karena itu, pembahasan mengenai kajian struktural perlu diperluas dengan unsur ekstrinsik cerita yang menjadi salah satu pembangun karya sastra, seperti analisis sosiologi yaitu strukturalisme genetik.

Teori struktural naskah drama yang digunakan dalam penelitian berdasarkan buku karya Sumaryanto berjudul *Seni Drama* yang terbit tahun 2019. Sumaryanto berpendapat bahwa terdapat delapan unsur dalam teks drama, meliputi tema, amanat, alur, tokoh, dialog, latar, bahasa, dan interpretasi.¹⁰ Unsur-unsur tersebut dapat menjelaskan keseluruhan isi naskah drama berdasarkan struktur pembangun teks, sehingga menjadi bagian yang penting sebagai pondasi awal untuk meneliti unsur intrinsik dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* karya Iwang Simatupang. Pada penelitian ini hanya lima unsur yang digunakan, yaitu tema, alur, tokoh, dialog, dan latar. Sumaryanto menjelaskan salah satu unsur penting yang menjadi pembeda antara naskah drama dengan karya-karya sastra lainnya, yaitu dialog. Diketahui bahwa dialog berperan sebagai jalan cerita dalam lakon drama.

Naskah *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang dengan teori strukturalisme genetik sebelumnya pernah diteliti oleh Rofi' Nihayatul Ulum dari Universitas Jember, tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul "*Pandangan Dunia Iwan Simatupang dalam Drama RT Nol RW Nol dan Pemanfaatannya Sebagai*

⁹ Dr. Imade Suarta dan Ikadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 41.

¹⁰ Sumaryanto, *Karya Sastra Bentuk Drama*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm. 10.

Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI". Variabel dalam penelitian tersebut berfokus pada pandangan Iwan Simatupang dalam melihat konteks kegelandangan dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran sastra untuk siswa SMA kelas XI. Rofi' Nihayatul Ulum mendeskripsikan dua hal yang menjadi pandangan Iwan Simatupang yaitu pemaknaan gelandangan dan masalah keamanan negara. Kemudian, terdapat juga deskripsi mengenai manfaat penelitian sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2 kurikulum 2013. Penelitian tersebut menjadi referensi peneliti, namun penjelasan dalam penelitian Rofi' Nihayatul Ulum belum tuntas. Terdapat dua konsep strukturalisme genetik yang tidak dijelaskan dalam penelitian tersebut yaitu fakta kemanusiaan dan subjek kolektif.

Naskah drama *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang juga pernah diteliti oleh Indra Dwi Purnowo dalam artikel publikasi ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "*Kritik Sosial dalam Naskah Drama RT 0 RW 0 Karya Iwan Simatupang: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA*". Dalam penelitian tersebut Indra mendeskripsikan tentang struktur pembangun naskah, kritik sosial dalam naskah, dan implementasi hasil penelitian sebagai bahan ajar di SMA. Adapun struktur naskah drama dalam penelitian ini meliputi tema, amanat, penokohan, alur, latar, dan cakapan. Terdapat sembilan kritik sosial yang ada dalam penelitian ini, yaitu kritik terhadap moral dan etika, antropologi sosial, permasalahan keagamaan, emansipasi wanita, logika dan nalar, permasalahan pemerintahan, hedonisme, serta permasalahan ketidakadilan, permasalahan pengetahuan. Dengan adanya penelitian ini dapat membantu peneliti untuk merefleksikan struktur naskah

drama, karena unsur-unsur yang diteliti memiliki beberapa kesamaan dengan peneliti.

Penelitian-penelitian yang relevan tersebut menjadi referensi dan landasan dalam proses penyusunan penelitian ini. Penciptaan karya sastra tidak hanya berdasarkan imajinasi pengarang saja, tetapi ada juga realitas sosial yang berperan dalam latar belakang proses penciptaan cerita suatu karya berdasarkan subjek kolektif, fakta kemanusiaan, dan pandangan dunia pengarang dengan menggunakan strukturalisme genetik sebagai teori pendekatannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai konsep-konsep strukturalisme genetik dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah Konsep strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang terkandung dalam naskah *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang sebagai latar belakang penciptaan naskah. Selanjutnya, fokus penelitian ini dikembangkan menjadi empat subfokus penelitian sebagai berikut.

1. Struktur naskah drama dalam naskah *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang.
2. Aktivitas subjek kolektif dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan teori strukturalisme genetik.
3. Fakta kemanusiaan dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan teori strukturalisme genetik

4. Pandangan dunia dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan teori strukturalisme genetik.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konsep strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang terkandung dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang sebagai latar belakang penciptaan naskah?” Berikut adalah uraian pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana struktur naskah drama dalam naskah *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang?
2. Bagaimana aktivitas subjek kolektif dalam naskah *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan teori strukturalisme genetik?
3. Bagaimana fakta kemanusiaan dalam naskah *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan teori strukturalisme genetik?
4. Bagaimana pandangan dunia dalam naskah *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan teori strukturalisme genetik?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis untuk dunia pendidikan. Berikut manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai subjek kolektif, pandangan dunia, dan fakta kemanusiaan sebagai konsep dari teori strukturalisme genetik. Selanjutnya, manfaat secara praktis yaitu dapat menjadi referensi dengan kajian penelitian yang sama, sehingga peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian ini berdasarkan persoalan lain yang relevan.